

See discussions, stats, and author profiles for this publication at: <https://www.researchgate.net/publication/362502633>

Karakteristik Tempat Penampungan Air Bersih dengan Keberadaan Jentik Nyamuk Aedes Aegypti

Article · November 2021

CITATIONS

3

READS

977

20 authors, including:



[Wiwik Eko Pertiwi](#)

University of Faletahan, Serang, Indonesia

26 PUBLICATIONS 91 CITATIONS

[SEE PROFILE](#)

Karakteristik Tempat Penampungan Air Bersih dengan Keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes Aegypti*

Nurmalasari, Wiwik Eko Pertiwi, Sadya Bustomi

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Faletehan Serang, Banten

Corresponding author: Wiwik Eko Pertiwi (wiek.ep@gmail.com)

ABSTRAK

Keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* merupakan indikator terdapatnya populasi nyamuk *Aedes Aegypti*. Angka Bebas Jentik merupakan salah satu indikator wilayah bebas DBD. Kelurahan Mekarsari merupakan kelurahan dengan ABJ terendah yaitu 72%, angka tersebut belum mencapai target nasional yaitu > 95%. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara karakteristik tempat penampungan air bersih dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* di Kelurahan Mekarsari Kota Cilegon Tahun 2021. Desain penelitian ini adalah *cross sectional*. Pengambilan sampel menggunakan metode *accidental sampling* dengan sampel sebanyak 76. Hasil analisis univariat menunjukkan dari 76 rumah sebanyak 55,3% yang terdapat jentik nyamuk *Aedes Aegypti*, sebanyak 27,6% yang memiliki Tempat Penampungan Air (TPA) dengan bahan berisiko, sebanyak 71,1% yang memiliki TPA tanpa penutup, dan sebanyak 55,3% yang memiliki TPA berwarna gelap. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa bahan TPA (*P Value* = 0,012), keberadaan penutup TPA (*P Value* = 0,004), dan warna TPA (*P Value* = 0,047) memiliki hubungan yang bermakna dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti*. Sedangkan letak TPA (*P Value* = 0,232) tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti*. Diharapkan instansi terkait dapat mengaktifkan kader Juru Pemantau Jentik (Jumantik) pada setiap RT agar kegiatan pemeriksaan jentik dapat dilakukan secara berkala.

Kata Kunci: Jentik Nyamuk *Aedes Aegypti*, Bahan TPA, Keberadaan Penutup TPA, Warna TPA, Letak TPA

Received September 3, 2021; Revised October 22, 2021; Accepted November 23, 2021



Journal of Health Science Community, its website, and the articles published there in are licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Demam Berdarah *Dengue* (DBD) merupakan salah satu penyakit menular yang masih menjadi prioritas masalah kesehatan mengingat sering menimbulkan Kejadian Luar Biasa (KLB) dan menyebabkan kematian. Penyakit ini disebabkan oleh virus *dengue* yang disebarkan oleh nyamuk *Aedes Aegypti* sebagai vektor utama (Aniq, 2015). Demam Berdarah *Dengue* masih menjadi masalah kesehatan masyarakat dunia terutama di wilayah tropis dan subtropis, tidak terkecuali Indonesia sebagai salah satu negara endemis DBD. Sejak pertama kali kasus DBD dilaporkan di Indonesia pada tahun 1968 di Jakarta dan Surabaya, angka kesakitan DBD menunjukkan tren peningkatan dari tahun ke tahun dan wilayah penyebarannya pun semakin luas hampir di seluruh kabupaten/kota di Indonesia (Kemenkes RI, 2017). Menurut *World Health Organization* (WHO) memperkirakan bahwa 2,5 miliar atau 40% populasi di dunia berisiko terhadap penyakit Demam Berdarah *Dengue* terutama yang tinggal di daerah perkotaan di negara tropis dan subtropis. Saat ini juga diperkirakan ada 390 juta

infeksi *dengue* yang terjadi di seluruh dunia setiap tahun (World Health Organization, 2015). Di Indonesia kasus DBD yang dilaporkan pada tahun 2019 tercatat sebanyak 138.127 kasus. Jumlah ini meningkat dibandingkan tahun 2018 sebesar 65.602 kasus. Kematian karena DBD pada tahun 2019 juga mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2018 yaitu dari 467 menjadi 919 kematian. *Incidence Rate* DBD pada tahun 2019 sebesar 51,48 per 100.000 penduduk. Angka ini menunjukkan peningkatan dibandingkan dua tahun sebelumnya yaitu tahun 2016 dan 2017 ketika *Incidence Rate* DBD sebesar 26,1 dan 24,75 per 100.000 penduduk. Angka Bebas Jentik (ABJ) merupakan indikator yang digunakan untuk menilai upaya pengendalian DBD. Angka Bebas Jentik di Indonesia pada tahun 2019 sebesar 79,2%, capaian indikator ini secara nasional belum mencapai target program sebesar > 95% (Kemenkes RI, 2019).

Penyakit Demam Berdarah *Dengue* masih merupakan permasalahan di Provinsi Banten dimana pada tahun 2019 *Incidence Rate* (IR) penyakit DBD sebesar 22,0 per 100.000 penduduk dengan *Case Fatality Rate* (CFR) sebesar 0,6 persen. Kasus tertinggi berada di Kabupaten Tangerang sebanyak 614 kasus dengan kematian sebanyak 4 kasus, kemudian diikuti oleh Kota Cilegon sebanyak 578 kasus dengan kematian sebanyak 1 kasus, Kota Tangerang Selatan sebanyak 417 kasus dengan kematian sebanyak 2 kasus, Kabupaten Serang sebanyak 315 kasus dengan kematian sebanyak 5 kasus, Kota Serang sebanyak 249 kasus, Kota Tangerang sebanyak 211 kasus, Kabupaten Lebak sebanyak 162 kasus dengan kematian sebanyak 2 kasus, dan Kabupaten Pandeglang sebanyak 82 kasus dengan kematian sebanyak 2 kasus (Dinas Kesehatan Provinsi Banten, 2020).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Cilegon, Angka Bebas Jentik di Kota Cilegon pada tahun 2020 yaitu 83%, angka tersebut belum mencapai target nasional yaitu > 95%. Angka Bebas Jentik tertinggi berada di Kecamatan Cilegon yaitu 92%, kemudian diikuti oleh Kecamatan Jombang 89%, Kecamatan Cibeber 87%, Kecamatan Grogol 85%, Kecamatan Purwakarta 82%, Kecamatan Citangkil 81%, Kecamatan Ciwandan 77%, dan Kecamatan Pulomerak 74% (Dinas Kesehatan Kota Cilegon, 2020). Angka Bebas Jentik di Kecamatan Pulomerak pada tahun 2020 yaitu 74%. Angka Bebas Jentik tertinggi berada di Kelurahan Lebak Gede yaitu 76%, kemudian diikuti oleh Kelurahan Tamansari 75%, Kelurahan Suralaya 72%, dan Kelurahan Mekarsari 72% (Puskesmas Pulomerak, 2020).

Munculnya kejadian DBD dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi, diantaranya agen (virus *dengue*), inang yang rentan serta lingkungan yang memungkinkan tumbuh dan berkembang biaknya nyamuk *Aedes* sp (Candra, 2010). Pengendalian DBD ditekankan pada pengendalian vektor untuk memutus rantai penularan (Prasetyowati et al., 2016). Salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu melalui pengendalian habitat larva pada kontainer air. Keberadaan larva pada kontainer air merupakan cara mengestimasi kepadatan populasi nyamuk *Aedes* sp. dan salah satu faktor risiko penularan DBD (Purnama & Baskoro, 2012).

Telur, larva dan pupa nyamuk *Aedes Aegypti* tumbuh dan berkembang di dalam air. Kontainer adalah Tempat Penampungan Air (TPA) atau bejana yang digunakan sebagai tempat perindukan nyamuk *Aedes Aegypti* (Depkes RI, 2010). Ada tidaknya jentik nyamuk *Aedes Aegypti* dalam suatu kontainer dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti bahan kontainer, warna kontainer, letak kontainer, kondisi tutup kontainer, adanya ikan pemakan jentik, volume kontainer, kegiatan pengurusan kontainer, dan kegiatan abatisasi (Depkes RI, 2005). Hal ini sejalan dengan penelitian Alifariki & Mubarak (2017) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara bahan kontainer dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti*, penelitian Samsuar et al. (2020) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara keberadaan penutup kontainer dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti*, penelitian Rau & Nurhayati (2020) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara warna kontainer dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti*, penelitian Listiono & Novianti (2020) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara letak kontainer dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti*.

Penelitian ini bertujuan untuk hubungan antara karakteristik tempat penampungan air bersih dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* di Kelurahan Mekarsari Kota Cilegon Tahun 2021.

METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan pada bulan April – Juni 2021 di Kelurahan Mekarsari Wilayah Kerja Puskesmas Pulomerak Kota Cilegon yang terdiri dari 7 RW dan 32 RT. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Kepala Keluarga (KK) yang berada di Kelurahan Mekarsari Kota Cilegon yaitu sebanyak 4.319 KK. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 76 KK yang diambil dari setiap RW dengan menggunakan *proportional random sampling*. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *accidental sampling*. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer menggunakan lembar observasi dan data sekunder berasal dari Puskesmas Pulomerak Kota Cilegon dan Dinas Kesehatan Kota Cilegon. Analisis data dilakukan secara univariat untuk mendeskriptifkan karakteristik masing-masing variabel dan analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel dengan menggunakan Uji *Chi Square* pada taraf kepercayaan 95%.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes Aegypti* dan Karakteristik Tempat Penampungan Air

Variabel	n	%
Keberadaan Jentik Nyamuk <i>Aedes Aegypti</i>		
Ada	42	55,3
Tidak Ada	34	44,7
Bahan Tempat Penampungan Air		
Berisiko	21	27,6
Tidak Berisiko	55	72,4
Keberadaan Penutup Tempat Penampungan Air		
Tanpa Penutup	54	71,1
Ada Penutup	22	28,9
Warna Tempat Penampungan Air		
Gelap	42	55,3
Terang	34	44,7
Letak Tempat Penampungan Air		
Dalam Rumah	69	90,8
Luar Rumah	7	9,2
Total	76	100

Berdasarkan tabel 1 diketahui dari 76 rumah terdapat jentik nyamuk *Aedes Aegypti* sebanyak 42 (55,3%) rumah, yang memiliki tempat penampungan air dengan bahan tidak berisiko sebanyak 55 (72,4%) rumah, yang memiliki tempat penampungan air tanpa penutup sebanyak 54 (71,1%) rumah, yang memiliki tempat penampungan air berwarna gelap sebanyak 42 (55,3%) rumah, dan yang memiliki tempat penampungan air di dalam rumah sebanyak 69 (90,8%) rumah.

Tabel 2. Hubungan Antara Karakteristik Tempat Penampungan Air dengan Keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes Aegypti*

Variabel	Keberadaan Jentik Nyamuk <i>Aedes Aegypti</i>				Total	P Value	OR (95% CI)
	Ada		Tidak Ada				
	n	%	n	%			
Bahan Tempat Penampungan Air							
Berisiko	17	81	4	19	21	0,012	5,100
Tidak Berisiko	25	42,5	30	54,5	55		(1,518 – 17,131)
Keberadaan Penutup Tempat Penampungan Air							
Tanpa Penutup	36	66,7	18	33,3	54	0,004	5,333
Ada Penutup	6	27,3	16	72,7	22		(1,783 – 15,953)
Warna Tempat Penampungan Air							
Gelap	28	66,7	14	33,3	42	0,047	2,857
Terang	14	41,2	20	58,8	34		(1,119 – 7,293)
Letak Tempat Penampungan Air							
Dalam Rumah	40	58	29	42	69	0,232	–
Luar Rumah	2	28,6	5	71,4	7		
Total	42	55,3	34	44,7	76		

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa responden yang memiliki tempat penampungan air dengan bahan berisiko lebih banyak terdapat jentik nyamuk *Aedes Aegypti*, responden yang memiliki tempat penampungan air tanpa penutup lebih banyak yang terdapat jentik nyamuk *Aedes Aegypti* (66,7%) rumah. Responden yang memiliki tempat penampungan air berwarna gelap lebih banyak terdapat jentik nyamuk *Aedes Aegypti* (66,7%) rumah, responden yang memiliki tempat penampungan air di dalam rumah lebih banyak terdapat jentik nyamuk *Aedes Aegypti* (58%) rumah.

Hasil uji *Chi Square* pada $\alpha = 5\%$ diperoleh bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara bahan tempat penampungan air (*P Value* = 0,012), keberadaan penutup tempat penampungan air (*P Value* = 0,004), dan warna tempat penampungan air (*P Value* = 0,047) dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti*.

DISKUSI

Keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes Aegypti*

Nyamuk *Aedes Aegypti* merupakan vektor utama (primer) dalam penyebaran penyakit Demam Berdarah *Dengue* (DBD) (Kemenkes RI, 2010). Pengendalian DBD ditekankan pada pengendalian vektor untuk memutus rantai penularan (Prasetyowati et al., 2016). Survey terhadap keberadaan larva nyamuk sangat bermanfaat untuk keperluan pemberantasan penularan DBD. Survey terhadap keberadaan larva nyamuk dapat digunakan sebagai indikator untuk menentukan Angka Bebas Jentik (ABJ) di suatu daerah. Apabila suatu daerah memiliki angka bebas jentik sama atau lebih besar dari 95% kemungkinan terjadinya penularan penyakit DBD berkurang, demikian juga sebaliknya (Setyobudi, 2011).

Hasil penelitian diketahui bahwa sebanyak 42 (55,3%) rumah ditemukan jentik nyamuk dan yang tidak terdapat jentik nyamuk *Aedes Aegypti* sebanyak 34 (44,7%) rumah. Hal ini

sejalan dengan penelitian Badriah (2019) rumah yang ditemukan jentik *Aedes Aegypti* lebih banyak yaitu 59,4%. Penelitian Listiono & Novianti (2020) rumah yang ditemukan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* sebanyak 68%. Penelitian Alifariki & Mubarak (2017) rumah yang ditemukan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* sebanyak 51,8%. Keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* erat kaitannya dengan kejadian Demam Berdarah *Dengue* (DBD). Dari hasil di lapangan diperoleh bahwa sebagian besar tempat penampungan air terdapat jentik nyamuk *Aedes Aegypti*, hal ini dikarenakan sebagian besar masyarakat tidak melakukan kegiatan pengurusan secara rutin minimal 1 kali dalam seminggu. Selain itu juga karena kader Juru Pemantau Jentik (Jumantik) tidak melakukan kegiatan pemantauan jentik secara berkala pada rumah warga, kegiatan pemantauan jentik dilakukan hanya jika ditemukan kasus Demam Berdarah *Dengue* (DBD). Upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi jentik nyamuk *Aedes Aegypti* adalah dengan melakukan kegiatan pengurusan pada tempat penampungan air secara rutin minimal 1 kali dalam seminggu dan selalu menutup tempat penampungan air ketika selesai digunakan.

Pengukuran keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode observasi atau pengamatan langsung. Rumah responden dikatakan terdapat jentik nyamuk *Aedes Aegypti* jika pada tempat penampungan air yang diamati ditemukan jentik nyamuk *Aedes Aegypti*, sedangkan dikatakan tidak terdapat jentik nyamuk *Aedes Aegypti* jika pada tempat penampungan air yang diamati tidak ditemukan jentik nyamuk *Aedes Aegypti*.

Bahan Tempat Penampungan Air

Hasil dari analisis tabulasi silang untuk variabel bahan tempat penampungan air dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* diperoleh pada responden yang memiliki tempat penampungan air dengan bahan berisiko lebih banyak terdapat jentik nyamuk *Aedes Aegypti* yaitu sebanyak 17 (81%) rumah, sedangkan responden yang memiliki tempat penampungan air dengan bahan tidak berisiko sebanyak 25 (45,5%) rumah yang terdapat jentik nyamuk *Aedes Aegypti*. Hasil uji statistik diperoleh terdapat hubungan yang bermakna antara bahan tempat penampungan air dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* di Kelurahan Mekarsari Kota Cilegon Tahun 2021. Hal ini sejalan dengan penelitian Alifariki & Mubarak (2017), penelitian Badriah (2019), penelitian Samsuar et al. (2020) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara bahan kontainer dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti*.

Jenis bahan kontainer dikatakan berisiko adanya jentik *Aedes Aegypti* yaitu kontainer dengan berbahan semen karena nyamuk betina lebih mudah mengatur posisi tubuh pada waktu meletakkan telur, dimana telur secara teratur diletakkan di atas permukaan air dibanding berbahan keramik dan plastik yang cenderung licin (Kemenkes RI, 2013). Tingginya persentase jentik *Aedes Aegypti* juga berhubungan dengan ketersediaan makanan bagi jentik. Pada kontainer berbahan semen, mikroorganisme yang menjadi bahan makanan jentik lebih mudah tumbuh pada dindingnya dan nyamuk betina lebih mudah mengatur posisi tubuh pada waktu meletakkan telur, dimana telur nyamuk dengan teratur diletakkan di atas permukaan air, dibandingkan kontainer berbahan keramik dan plastik cenderung licin. Pada kontainer berbahan licin nyamuk tidak dapat berpegangan erat dan mengatur posisi tubuhnya dengan baik sehingga telur disebarkan di permukaan air dan menyebabkan mati terendam sebelum menetas (Listiono & Novianti, 2020).

Bahan kontainer dari keramik dan plastik memiliki angka positif jentik *Aedes Aegypti* yang rendah karena bahan ini tidak mudah berlumut, mempunyai permukaan yang halus dan licin serta tidak berpori sehingga lebih mudah untuk dibersihkan dibandingkan bahan dari semen dan tanah (Ayuningtyas, 2013).

Diketahui bahwa terdapat bahan tempat penampungan air yang berisiko tetapi tidak terdapat jentik nyamuk *Aedes Aegypti* yaitu sebanyak 4 (19%) rumah. Berdasarkan hasil

wawancara singkat kepada masyarakat, hal ini dikarenakan sebagian masyarakat rutin menguras tempat penampungan air minimal 1 kali dalam seminggu sehingga perilaku ini dapat mengurangi risiko nyamuk *Aedes Aegypti* untuk meletakkan telurnya di tempat penampungan air tersebut.

Selain itu, diketahui bahwa terdapat bahan tempat penampungan air yang tidak berisiko tetapi terdapat jentik nyamuk *Aedes Aegypti* yaitu sebanyak 25 (45,5%) rumah. Hal ini dikarenakan ukuran tempat penampungan air yang cukup besar sehingga mempengaruhi lama penggunaan air di dalamnya. Ukuran tempat penampungan air dan jangka waktu penggunaan air menyebabkan tempat penampungan air tersebut jarang dilakukan pengurasan sehingga terdapat lumut yang merupakan makanan bagi jentik nyamuk *Aedes Aegypti*.

Keberadaan Penutup Tempat Penampungan Air

Hasil dari analisis tabulasi silang untuk variabel keberadaan penutup tempat penampungan air dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* diperoleh pada responden yang memiliki tempat penampungan air tanpa penutup lebih banyak yang terdapat jentik nyamuk *Aedes Aegypti* yaitu sebanyak 36 (66,7%) rumah, sedangkan responden yang memiliki tempat penampungan air dengan penutup ada sebanyak 6 (27,3%) rumah yang terdapat jentik nyamuk *Aedes Aegypti*. Hasil uji statistik diperoleh terdapat hubungan yang bermakna antara keberadaan penutup tempat penampungan air dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* di Kelurahan Mekarsari Kota Cilegon Tahun 2021. Hal ini sejalan dengan penelitian Samsuar et al. (2020), penelitian Rau & Nurhayati (2020), penelitian Badriah (2019), penelitian Alifariki & Mubarak (2017), penelitian Listiono & Novianti (2020) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara keberadaan penutup kontainer dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti*.

Kondisi kontainer atau tempat penampungan air dengan jentik paling banyak adalah tempat penampungan air yang terbuka, dan tempat penampungan air dengan kondisi tertutup rapat paling sedikit ditemukan jentiknya. Dengan kondisi kontainer atau tempat penampungan air terbuka atau tidak tertutup rapat maka memudahkan nyamuk untuk masuk dan keluar tempat penampungan air dibandingkan tempat penampungan air yang tertutup rapat (Widoyono, 2008). Kontainer yang tidak tertutup menjadi tempat yang paling banyak ditemukan jentik karena nyamuk dengan mudah menemukan sumber air yang akan dijadikan sebagai tempat untuk bertelur (Taviv et al., 2018).

Diketahui bahwa terdapat tempat penampungan air tanpa penutup tetapi tidak terdapat jentik nyamuk *Aedes Aegypti* yaitu sebanyak 18 (33,3%) rumah. Berdasarkan hasil wawancara singkat kepada masyarakat, hal ini dikarenakan sebagian masyarakat rutin menguras tempat penampungan air minimal 1 kali dalam seminggu atau tempat penampungan air berukuran kecil sehingga air cepat habis dan tidak memungkinkan nyamuk *Aedes Aegypti* untuk meletakkan telurnya di tempat penampungan air tersebut.

Selain itu diketahui bahwa terdapat tempat penampungan air dengan penutup namun masih terdapat jentik nyamuk *Aedes Aegypti* yaitu sebanyak 6 (27,3%) rumah. Berdasarkan hasil wawancara singkat kepada masyarakat, hal ini dikarenakan pada saat penelitian tempat penampungan air tertutup namun pada saat masyarakat menggunakannya untuk keperluan sehari-hari tempat penampungan air tersebut dibiarkan terbuka selama beberapa waktu sehingga nyamuk *Aedes Aegypti* dapat meletakkan telurnya pada tempat penampungan air tersebut.

Warna Tempat Penampungan Air

Hasil dari analisis tabulasi silang untuk variabel warna tempat penampungan air dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* diperoleh pada responden yang memiliki tempat penampungan air berwarna gelap lebih banyak terdapat jentik nyamuk *Aedes Aegypti* yaitu

sebanyak 28 (66,7%) rumah, sedangkan responden yang memiliki tempat penampungan air berwarna terang sebanyak 14 (41,2%) rumah yang terdapat jentik nyamuk *Aedes Aegypti*. Hasil uji statistik diperoleh terdapat hubungan yang bermakna antara warna tempat penampungan air dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* di Kelurahan Mekarsari Kota Cilegon Tahun 2021. Hal ini sejalan dengan penelitian Rau & Nurhayati (2020), penelitian Badriah (2019), penelitian Alifariki & Mubarak (2017) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara warna kontainer dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti*.

Nyamuk *Aedes Aegypti* lebih tertarik untuk meletakkan telurnya pada tempat penampungan air yang berwarna gelap karena saat nyamuk meletakkan telur menjadi tidak terlihat dan memberikan rasa aman dan tenang bagi nyamuk sehingga telur yang diletakkan menjadi banyak dan jumlah larva menjadi banyak juga (Depkes RI, 2005). Kontainer warna gelap menyebabkan jentik *Aedes Aegypti* sulit terlihat bila terletak di dalam rumah dengan kondisi pencahayaan kurang sehingga masyarakat seringkali tidak menyadari bila dalam kontainer tersebut terdapat jentik (Taviv et al., 2018).

Diketahui bahwa terdapat tempat penampungan air berwarna gelap tetapi tidak terdapat jentik nyamuk *Aedes Aegypti* yaitu sebanyak 14 (33,3%) rumah. Berdasarkan hasil wawancara singkat kepada masyarakat, hal ini dikarenakan sebagian masyarakat rutin menguras tempat penampungan air minimal 1 kali dalam seminggu dan menutup kembali tempat penampungan air setelah digunakan sehingga perilaku ini dapat mengurangi risiko nyamuk *Aedes Aegypti* untuk meletakkan telurnya di tempat penampungan air tersebut.

Selain itu, diketahui bahwa terdapat tempat penampungan air berwarna terang tetapi terdapat jentik nyamuk *Aedes Aegypti* yaitu sebanyak 14 (41,2%) rumah. Berdasarkan hasil wawancara singkat kepada masyarakat, hal ini dikarenakan sebagian masyarakat jarang melakukan pengurasan minimal 1 kali dalam seminggu sehingga terdapat lumut yang merupakan makanan bagi jentik nyamuk *Aedes Aegypti*.

Letak Tempat Penampungan Air

Hasil dari analisis tabulasi silang untuk variabel letak tempat penampungan air dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* diperoleh pada responden yang memiliki tempat penampungan air di dalam rumah lebih banyak terdapat jentik nyamuk *Aedes Aegypti* yaitu sebanyak 40 (58%) rumah, sedangkan responden yang memiliki tempat penampungan air di luar rumah sebanyak 2 (28,6%) rumah yang terdapat jentik nyamuk *Aedes Aegypti*. Hasil uji statistik diperoleh tidak terdapat hubungan yang bermakna antara letak tempat penampungan air dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* di Kelurahan Mekarsari Kota Cilegon Tahun 2021. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Listiono & Novianti (2020), penelitian Samsuar et al. (2020), penelitian Alifariki & Mubarak (2017) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara letak kontainer dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti*.

Jentik nyamuk *Aedes Aegypti* banyak ditemukan pada kontainer yang berada di dalam rumah. Hal ini disebabkan kebiasaan masyarakat yang suka menampung air untuk kebutuhan sehari-hari di dalam rumah yang tidak ditutup, suasana yang gelap dan lembab serta tersembunyi di dalam rumah atau bangunan yang terlindung dari sinar matahari dan sehingga tempat ini akan membuat nyamuk dewasa *Aedes Aegypti* tertarik untuk meletakkan telurnya (Depkes RI, 2005).

Diketahui bahwa terdapat tempat penampungan air yang terletak di dalam rumah tetapi tidak terdapat jentik nyamuk *Aedes Aegypti* yaitu sebanyak 29 (42%) rumah. Hal ini dikarenakan pada saat penelitian tempat penampungan air tersebut dalam keadaan bersih dan terpapar oleh sinar matahari.

Selain itu, diketahui bahwa terdapat tempat penampungan air yang terletak di luar rumah tetapi terdapat jentik nyamuk *Aedes Aegypti* yaitu sebanyak 2 (28,6%) rumah. Berdasarkan hasil wawancara singkat kepada masyarakat, hal ini dikarenakan sebagian

masyarakat jarang melakukan pengurasan minimal 1 kali dalam seminggu sehingga terdapat lumut yang merupakan makanan bagi jentik nyamuk *Aedes Aegypti*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa karakteristik TPA yang beresiko munculnya jentik nyamuk *Aedes Aegypti* di Kelurahan Mekarsari lebih banyak dibandingkan dengan karakteristik TPA yang tidak beresiko. Karakteristik TPA yang berhubungan secara signifikan dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* adalah bahan tempat penampungan air (*P Value* = 0,012), keberadaan penutup tempat penampungan air (*P Value* = 0,004), dan warna tempat penampungan air (*P Value* = 0,047).

REFERENSI

Alifariki, L. O., & Mubarak. (2017). Hubungan Karakteristik Kontainer dengan Keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes aegypti* di Wilayah Kerja Puskesmas Poasia Kota Kendari. *E-Issn*, 5(1), 388–393.

Aniq, L. (2015). Hubungan Karakteristik Kontainer Dengan Keberadaan Jentik *Aedes aegypti* Di Wilayah Endemis dan Non Endemis Demam Berdarah Dengue. *Universitas Dian Nuswantoro*.

Ayuningtyas, E. D. (2013). Perbedaan Keberadaan Jentik *Aedes aegypti* berdasarkan Karakteristik Kontainer di Daerah Endemis Demam Berdarah Dengue (Studi Kasus di Kelurahan Bangetayu Wetan Kota Semarang Tahun 2013). *Skripsi*, 18–44. <http://lib.unnes.ac.id/17922/2/6411409122.pdf>

Badriah, L. (2019). *Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Karakteristik Tempat Perindukan Nyamuk dengan Keberadaan Jentik Aedes Aegypti di Desa Sedarat Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo*.

Candra, A. (2010). Demam Berdarah Dengue : Epidemiologi, Patogenesis, dan Faktor Risiko Penularan. *ASPIRATOR - Journal of Vector-Borne Disease Studies*, 2(2), 110–119.

Depkes RI. (2005). *Pencegahan dan Pemberantasan Demam Berdarah Dengue di Indonesia*.

Depkes RI. (2010). *Pencegahan dan Pemberantasan Demam Berdarah Dengue di Indonesia*.

Dinas Kesehatan Kota Cilegon. (2020). *Profil Kesehatan Kota Cilegon Tahun 2020*.

Dinas Kesehatan Provinsi Banten. (2020). *Profil Kesehatan Provinsi Banten Tahun 2020*.

Kemenkes RI. (2010). Demam Berdarah Dengue. *Buletin Jendela Epidemiologi*, 2, 48.

Kemenkes RI. (2013). *Pedoman Pengendalian Demam Berdarah Dengue*.

Kemenkes RI. (2017). *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Demam Berdarah Dengue di Indonesia*. 12–38.

Kemenkes RI. (2019). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019*.

Listiono, H., & Novianti, L. (2020). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Keberadaan

Jentik Nyamuk Aedes Aegypti Berdasarkan Karakteristik Kontainer. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 5(1), 74–86. <https://doi.org/10.36729/jam.v5i1.315>

Prasetyowati, H., Hendri, J., & Wahono, T. (2016). Status Resistensi Aedes aegypti (Linn.) terhadap Organofosfat di Tiga Kotamadya DKI Jakarta. *Balaba: Jurnal Litbang Pengendalian Penyakit Bersumber Binatang Banjarnegara*, 12(1), 23–30. <https://doi.org/10.22435/blb.v12i1.4454.23-30>

Purnama, S. G., & Baskoro, T. (2012). MAYA INDEX DAN KEPADATAN LARVA Aedes aegypti. *MAKARA KESEHATAN*, 16(2), 57–64.

Puskesmas Pulomerak. (2020). *Profil Kesehatan Puskesmas Pulomerak Tahun 2020*.

Rau, M. J., & Nurhayati, S. (2020). Faktor yang Berhubungan dengan Keberadaan Jentik Nyamuk Aedes Aegypti di Wilayah Kerja Puskesmas Sangurara (Cross Sectional Study di Sulawesi Tengah, Kota Palu). *The Indonesian Journal of Health Promotion*, 3(3), 212–222.

Samsuar, E., Listiono, H., & Sutriyati. (2020). Hubungan Karakteristik Kontainer Air Bersih dengan Keberadaan Jentik Nyamuk Aedes Aegypti. *Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 12(2), 115–125.

Setyobudi, A. (2011). *FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEBERADAAN JENTIK NYAMUK DI DAERAH ENDEMIK DBD DI KELURAHAN SANANWETAN KECAMATAN SANANWETAN KOTA BLITAR*.

Taviv, Y., Mayasari, R., Margarethy, I., & Dsp, I. G. W. (2018). Hubungan Karakteristik Kontainer dengan Keberadaan Jentik Aedes aegypti pada Kejadian Luar Biasa Demam Berdarah Dengue : Studi Kasus di Kabupaten Ogan Komering Ulu The Relationship between Container Characteristics and Aedes aegypti Larvae on Dengue Hem. *Jurnal Vektor Penyakit*, Vol. 12 No. 1, 2018, 9–18.

Widoyono. (2008). *Penyakit Tropis: Epidemiologi, Penularan, Pencegahan & Pemberantasannya*.

World Health Organization. (2015). Dengue and severe dengue <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/dengue-and-severe-dengue>. In *WHO Fact Sheet*.